



Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Penguatan Bhinneka Tunggal Ika Di Lingkungan Perguruan Tinggi

Luh Intan Purnama Dewi¹, Nadia Aurelia Tasya Putu²

¹ Universitas Pendidikan Ganesha. E-mail : intanpurnama2399@gmail.com

² Universitas Pendidikan Ganesha. E-mail : nadiatasya1705@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 10 Juli 2020

Diterima: 16 Agustus 2020

Terbit: 1 September 2020

Keywords:

Tri Hita Karana,
Bhinneka Tunggal Ika,
Higher Education

Kata kunci:

Tri Hita Karana,
Bhinneka Tunggal Ika,
Perguruan Tinggi

Abstract

Indonesia is synonymous with ethnic, cultural, linguistic and religious diversity. The motto of Bhinneka Tunggal Ika is always upheld to maintain unity amidst the differences in this nation. However, the current condition of Indonesian society shows that the human value in the civilization of the development of the Indonesian nation has experienced distortion. The actions taken also tend to contradict the motto of Bhinneka Tunggal Ika. The Tri Hita Karana concept is here to help foster awareness and tolerance in society, both towards God, fellow humans and the environment. This research was made using a type of normative research which is presented in a descriptive-prescriptive form. Based on the data collected, it is known that the cultivation and implementation of the Tri Hita Karana concept in the university environment is important to do, especially as students as agents of change can determine the progress of their country. In addition, Tri Hita Karana and Bhinneka Tunggal Ika also have a close relationship, where the two concepts harmonize with each other and can form awareness and tolerance in this multicultural society.

Abstrak

Indonesia identik dengan kemajemukan suku, budaya, bahasa, dan agama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika selalu dijunjung tinggi untuk menjaga persatuan ditengah perbedaan bangsa ini. namun kondisi masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dalam peradaban perkembangan bangsa Indonesia telah mengalami distorsi. Tindakan yang dilakukan pun cenderung berlawanan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Konsep Tri Hita Karana hadir untuk membantu menumbuhkan kesadaran dan toleransi di masyarakat baik kepada tuhan, sesama manusia maupun

Corresponding Author:

E-mail :
intanpurnama2399@gmail.com

lingkungannya. Penelitian ini dibuat menggunakan jenis penelitian normatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif-preskriptif. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, diketahui bahwa penanaman dan impementasi konsep Tri Hita Karana dilingkungan perguruan tinggi penting untuk dilakukan apalagi mahasiswa sebagai agent of change yang dapat menentukan kemajuan negaranya. Selain itu, antara Tri Hita Karana dan Bhinneka Tunggal Ika juga memiliki kaitan yang erat, dimana kedua konsep tersebut saling menyelaraskan dan dapat membentuk kesadaran serta toleransi ditengah masyarakat yang multikultural ini.

@Copyright 2020.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan berbagai perbedaan atau kemajemukan yang beragam. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari adanya banyak suku, bahasa, agama, dan budaya. Selain didasari oleh latar belakang yang sama, kesatuan bangsa Indonesia juga didasari oleh kesatuan pandangan. Pandangan ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia secara holistik tertuang dalam sila-sila Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Sedangkan secara eksplisit, kesatuan pandangan bangsa Indonesia tercantum dalam lambang negara yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang artinya adalah beraneka ragam (suku, bangsa, agama) namun tetap satu (Indoneisa).

Nilai kesatuan dulunya sangat dijunjung tinggi oleh leluhur bangsa Indonesia. Namun ironisnya, nilai tersebut semakin luntur dari kehidupan bermasyarakat dari waktu ke waktu. Memiliki berbagai macam kemajemukan tidak serta merta membuat masyarakat memiliki kesadaran untuk hidup dengan rukun. Tindakan yang dilakukan pun cenderung berlawanan dengan semboyan tersebut Bhinneka Tunggal Ika. Kondisi masyarakat saat ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dalam peradaban perkembangan bangsa Indonesia telah mengalami distorsi. Nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan diinjak-injak oleh beberapa oknum atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki rasa toleransi, memelihara kebencian, serta saling menjatuhkan dengan kedok agama ataupun ras yang berbeda. Tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi lingkungan juga menjadi korban akibat merosotnya nilai moralitas masyarakat, serta berbagai larangan Tuhan banyak yang dilanggar demi memenuhi kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Dalam hal ini, hubungan yang harmonis antara sesama manusia sudah semakin mengikis.

Dalam konsep Tri Hita Karana dengan jelas menyebutkan bahwa antara sesama manusia harus tercipta hubungan yang harmonis sehingga terjadilah kebahagiaan dalam hidup ini. Konsep Tri Hita Karana sendiri tidak hanya mengatur mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, tapi hubungan antara manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan Tuhan. Namun dalam implementasinya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kesadaran manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis semakin menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lingkungan yang dirusak, lahan yang dibabat habis, membunuh makhluk ciptaan Tuhan dengan sewenang-wenang, bahkan antara

sesama manusia sering terjadi konflik yang berujung pada kericuhan. Perilaku diskriminatif tersebut disebabkan adanya kesulitan dalam menerima perbedaan serta kecendrungan menganggap suku, ras, agama serta kebudayaan yang dimiliki adalah yang paling benar dan paling baik. Sementara yang lainnya salah dan jahat, maka tumbuh pemikiran bahwa hal tersebut tidak salah jika disingkirkan ataupun di jauhi. Bangsa Indonesia selayaknya merasa bangga atas keragaman yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkan perbedaan tersebut sebagai salah satu cara untuk memperkaya diri.

Dalam mengelola masyarakat yang majemuk tersebut diperlukan sebuah upaya. Upaya mengelola masyarakat Indonesia yang majemuk tidak bisa diterima begitu saja (*taken for granted*) atau hanya coba-coba (*trial and error*), tetapi harus diupayakan secara sistematis, programatis, terintegrasi dan berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu ditanamkan konsep penggunaan Tri Hita Karana yang dapat tumbuh dengan baik di lingkungan mahasiswa mengingat bahwa mahasiswa adalah *agent of change*, yang merupakan generasi penentu kemajuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Urgensi penanaman konsep Tri Hita Karana di Perguruan Tinggi adalah menumbuhkan kesadaran untuk membangun keharmonisan antara mahasiswa, dimana perbedaan yang ada pada lingkungan tersebut terbilang cukup kompleks. Oleh karena itu bahasan dalam artikel ini mencakup dua hal yaitu (1) bagaimana pengaruh konsep Tri Hita Karana di lingkungan Perguruan Tinggi?, serta (2) bagaimana urgensi penggunaan konsep Tri Hita Karana dalam memperkuat Bhinneka Tunggal Ika.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah normatif dengan menggunakan data sekunder dimana terdiri dari bahan sekunder berupa buku, artikel, serta jurnal penelitian. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dan disajikan secara deskriptif perskriptif.

Pembahasan

Bagaimana Pengaruh Konsep Tri Hita Karana Di Lingkungan Perguruan Tinggi?

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berwawasan luas dengan spesifikasi ilmu yang ditekuni untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu, terdapat lembaga yang berdiri sebagai garda terdepan dalam mengeksplorasi dan mengembangkan hal-hal tersebut dengan merujuk kepada prinsip-prinsip akademik yang telah otonom dan mapan. Lembaga tersebut adalah perguruan tinggi. Konsep pendidikan tinggi pada awalnya diperkenalkan di Amerika Serikat sekitar tahun 1970-an.

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga untuk para siswa yang ingin melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi dan merupakan tempat pertemuan utama dari berbagai individu dengan latar belakang rumpun ilmu yang berbeda. Menurut jenisnya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua adalah sebagai berikut.

- a) Perguruan tinggi negeri, yaitu perguruan tinggi yang dikelola oleh negara dan regulasinya juga dibentuk oleh negara.

- b) Perguruan tinggi swasta, yaitu perguruan tinggi yang dikelola oleh pihak swasta beserta pembentukan regulasinya.

Perguruan tinggi terdapat berbagai macam bentuk, seperti akademi, politeknik, institute, sekolah tinggi, dan universitas. Perguruan tinggi dapat pula melaksanakan pendidikan dari *aspek* akademik, profesi, sarjana, magister, doctor, dan spesialis. Perguruan tinggi memiliki aturan yang dijadikan acuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut diatur dalam PP Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 2, yaitu:

1. Menyipkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Terlepas dari perguruan tinggi sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dari segi akademik dan profesional, perguruan tinggi juga merupakan wadah dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter, spiritualitas, dan pengetahuan yang dapat membantu mahasiswa dalam menentukan corak berpikir dan bertindak sesuai dengan norma agama yang diyakini dan dimiliki oleh masyarakat. Menyelipkan pendidikan karakter dengan spiritualitasnya, diharapkan agar para mahasiswa memiliki kepribadian yang sesuai dengan akar budayanya dan mampu merespon semua dinamika kehidupan yang terjadi di masyarakat. Akar budaya yang dimaksudkan adalah kebudayaan karakter sesuai dengan wilayah dimana perguruan tinggi yang bersangkutan berada. Salah satu budaya yang dapat diadopsi untuk mendukung perguruan tinggi dalam meningkatkan harmonisasi hubungan antara mahasiswa dengan sekitarnya, yaitu dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana merupakan bahasa Sanskerta yang memiliki makna di setiap katanya. Kata Tri artinya tiga, Hita artinya sejahtera atau bahagia, dan Karana artinya sebab atau penyebab. Apabila pengertian-pengertian tersebut digabungkan, maka dapat diartikan bahwa Tri Hita Kara merupakan tiga hubungan harmonis yang menyebabkan munculnya kebahagiaan bagi umat manusia. Ketiga hal tersebut harus dijaga dan dilestarikan agar dapat mewujudkan dan mencapai hubungan yang harmonis, seperti yang termuat dalam ajaran Agama Hindu bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup manusia, baik kebahagiaan secara lahir yang disebut Jagadhita, maupun kebahagiaan secara rohani yang disebut Moksa. Prinsip pelaksanaannya harus dijalankan dengan seimbang dan selaras satu sama lainnya. Ketika keseimbangan tercapai, maka kehidupan manusia akan terhindar dari seluruh pengaruh buruk. Manusia menjadi dapat hidup dengan seimbang, tentram, dan damai.

Urgensi penanaman konsep Tri Hita Karana kepada mahasiswa di perguruan tinggi memiliki tujuan agar seluruh civitas akademika menyadari bahwa betapa pentingnya nilai-nilai keselarasan atau keharmonisan dalam berperilaku saat menjalani hidup dan pekerjaan nantinya. Pengaruh yang akan memunculkan

dampak yang signifikan dari penerapan konsep Tri Hita Karana di lingkungan perguruan tinggi adalah seluruh civitas akademika akan lebih memahami nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki. Ketiga bagian dari Tri Hita Karana, yaitu Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan apabila disampaikan dan diterapkan dengan baik dan sepenuh hati akan mewujudkan kelestarian, keharmonisan, dan keseimbangan suasana perguruan tinggi secara khusus, dan secara umum dampaknya akan dirasakan oleh masyarakat. Karena mahasiswa yang disebut sebagai *agent of change* yang nantinya akan terjun langsung ke masyarakat dan ikut melaksanakan pembangunan bangsa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai dari konsep Tri Hita Karana. Pengaruh konsep Tri Hita Karana dapat dijabarkan seperti berikut.

a. Parhyangan

Sebagai manusia sudah seyogyanya selalu mengucapkan syukur dan selalu berdoa kepada Tuhan agar seluruh tindakan yang dilakukan selalu diberkati dan dilancarkan. Begitu pula dengan perguruan tinggi, dengan pemahaman konsep Parhyangan seluruh civitas akademika dituntut untuk selalu ingat kembali kepada Tuhan agar seluruh kegiatan yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan tertib, serta selalu berada dalam lindungan-Nya.

a) Pawongan

Mahluk sosial adalah julukan yang diberikan kepada manusia dalam memainkan peran dalam kehidupannya. Dalam konsep Tri Hita Karana diajarkan bahwa sesama manusia harus membangun hubungan yang harmonis dengan berlandaskan pada asas kekeluargaan. Dalam lingkungan perguruan tinggi sesama individu harus dapat saling menghormati, baik itu hubungan sesama dosen atau tenaga pendidik, staf universitas, dan mahasiswa.

b) Palemahan

Lingkungan di perguruan tinggi juga perlu dilestarikan dan dijaga. Agar tercipta situasi yang asri, hubungan manusia dan lingkungannya juga perlu dijaga agar keseimbangan yang diinginkan dapat terwujud.

Bagaimana Urgensi Penggunaan Konsep Tri Hita Karana Dalam Memperkuat Bhinneka Tunggal Ika?

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis di dalam pita berwarna dasar putih yang dicengkram oleh cakar Elang Garuda Pancasila merupakan semboyan yang berasal bahasa Jawa Kuno. Frase ini memiliki makna yang sangat dalam, karena menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, berdasarkan Kakawin Sutasoma, definisi Bhinneka Tunggal Ika lebih ditekankan pada perbedaan dalam bidang agama, tetapi dalam lambang negara Garuda Pancasila pengertiannya diperluas. Tidak hanya terbatas pada perbedaan agama saja, tetapi juga keragaman suku, bahasa, adat-istiadat, budaya dan perbedaan kepulauan. Berbagai perbedaan tersebut pada hakikatnya adalah satu, yakni bangsa dan negara Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika dikenal sebagai semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan sebuah cita-cita dari para pembangun bangsa ini. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sudah menjadi 4 pilar kehidupan berbangsa dan

bernegara. 4 pilar ini terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air Indonesia, merupakan suatu hal yang wajar terdapat kemajemukan ras, suku, dan agama. Pancasila dengan sila-sila yang terkandung didalamnya mencita-citakan kehidupan yang harmonis, tentram, adil, bijaksana dalam kehidupan yang layak. Semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika yang dipakai oleh bangsa Indonesia mempertegas pengakuan terhadap adanya “kesatuan dalam keberagaman atau keragaman dalam kesatuan” dalam seluruh spektrum kehidupan bangsa Indonesia.

Berdasarkan konsep Tri Hita Karana yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki keterkaitan dengan semboyan pemersatu bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural mulai dari adanya perbedaan bahasa, agama, ras, suku, budaya, dan lain sebagainya patut dibarengi dengan kesadaran setiap insan untuk saling menjaga perbedaan tersebut. Agar dapat mengimplementasikan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dipandang perlu untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- 1) Dalam rangka membentuk kesatuan dari keaneka ragaman, tidak terjadi adanya pembentukan konsep baru dari keanekaragaman konsep-konsep yang terdapat pada unsur-unsur atau komponen bangsa. Paham Bhinneka Tunggal Ika, menurut Ir.Sujanto disebut sebagai paham Tantularisme, yakni bukan sinkretisme (paham baru) yang mencoba untuk mengembangkan konsep baru dari unsur asli dengan unsur yang datang dari luar.
- 2) Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat eksklusif; hal tersebut bermakna bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dibenarkan merasa dirinya yang paling benar, paling hebat, dan tidak mengakui harkat dan martabat pihak lain. Pandangan tersebut akan memicu terbentuknya keakuan yang berlebihan dengan tidak atau kurang memperhitungkan pihak lain, memupuk kecurigaan, kecemburuan, serta persaingan yang tidak sehat. Sebaliknya Bhinneka Tunggal Ika bersifat inklusif yaitu golongan mayoritas dalam hidup berbangsa dan bernegara tidak memaksakan kehendaknya pada golongan minoritas.
- 3) Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat formalistis yang hanya dapat menunjukkan perilaku semu. Bhinneka Tunggal Ika harus dilandasi oleh sikap saling percaya mempercayai, saling hormat menghormati, saling cinta mencintai dan rukun. Hanya dengan cara demikian maka keanekaragaman atau kemajemukan dapat dipersatukan.
- 4) Bhinneka Tunggal Ika bersifat konvergen tidak divergen. Keduanya memiliki makna bahwa perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman tidak untuk dibesar-besarkan, tetapi dicari titik temu dalam bentuk kesepakatan bersama. Hal ini akan terwujud apabila dilandasi oleh sikap toleran, non sektarian (pendukung suatu aliran), inklusif (berusaha menggunakan cara

pandang orang lain memahami masalah), akomodatif (menyesuaikan diri), serta rukun.

Sedangkan Konsep Tri Hita Karana yang berasal dari Bali selanjutnya berkembang menjadi ajaran keserasian, keselarasan, keseimbangan, dan sekaligus juga tentang ketergantungan satu sama lainnya dalam satu sistem kehidupan. Dikatakan demikian, karena dalam pandangan masyarakat Hindu Bali, masyarakat selalu berusaha bersikap seimbang terhadap alam sekitarnya. Hal tersebut dilandasi oleh satu kesadaran bahwa alam semesta adalah kompleksitas unsur-unsur yang satu sama lainnya terkait dan membentuk suatu sistem kesemestaan. Dengan demikian nilai utama masyarakat yang menganut konsep ini adalah keseimbangan atau keselarasan itu sendiri.

Prinsip utama keseimbangan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan dengan lingkungan alamnya ini menjadi pandangan dunia masyarakat, baik dalam mengembangkan sistem pengetahuannya, pola-pola perilaku, sikap, nilai-nilai, tradisi, seni, budaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan prinsip-prinsip utama ini menjadi dasar bagi pembinaan dan pengembangan sikap, nilai-nilai, perilaku, serta pola hubungan sosial masyarakat Melalui konsep *parahyangan*, masyarakat Bali meyakini bahwa segala yang ada di dunia ini termasuk manusia adalah bersumber dari Tuhan dan karena itu, pasti akan kembali menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui konsep *pawongan*, manusia meyakini bahwa pada hakikatnya manusia itu sama sebagai makhluk dan hamba Tuhan yang berbudaya, maka dari itu, perlu dikembangkan sikap saling asah, asih, dan asuh serta bekerja sama demi tujuan hidup manusia bersama sebagai makhluk sosial. Selanjutnya melalui konsep *palemahan*, masyarakat Bali meyakini perlunya hubungan yang harmonis antara manusia dengan unsur-unsur dan kekuatan alam lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Tri Hita Karana memiliki kaitan dengan penguatan bhinneka tunggal ika. Bagian dalam konsep Tri Hita Karana seperti *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* dapat dijadikan acuan untuk membentuk kesadaran dalam masyarakat agar saling menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Dalam konsep Parahyangan, masyarakat dapat menyadari pentingnya nilai-nilai ketuhanan dengan tidak membeda-bedakan masalah agama. Konsep Pawongan dapat mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai sesama manusia, dengan tidak saling menjatuhkan dan menindas dengan prinsip bahwa manusia adalah derajatnya sama dengan manusia lainnya. konsep yang terakhir yaitu Palemahan mengartikan bahwa manusia harus dapat hidup dengan damai berdampingan dengan lingkungannya. Maksudnya adalah bahwa manusia harus dapat menjaga dan melestarikan lingkungan, sehingga dalam hal ini masyarakat memiliki kesadaran untuk tidak merusak lingkungan hanya demi kepentingan ataupun kepuasan pribadi

Kesimpulan

Perguruan tinggi merupakan suatu wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mereka guna menghadapi dunia kerja selanjutnya. Mahasiswa tidak hanya dibekali pengetahuan akademik saja untuk menjadi manusia yang berguna, perlu juga dibekali dengan pengetahuan karakter yang dapat mendukung kecerdasan mereka. salah satu konsep yang cocok untuk diterapkan di perguruan tinggi dalam rangka membentuk suatu sinergi yang seimbang adalah dengan menyelipkan konsep ajaran Tri Hita Karana. Pengaruh konsep Tri Hita Karana memiliki dampak yang sangat signifikan kepada perguruan tinggi. Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan apabila dijalankan dan diterapkan dengan baik dengan penuh kesadaran akan membentuk suatu kehidupan yang harmonis di lingkungan kampus dan civitas akademika. Konsep Tri Hita Karana juga dapat memperkuat Bhineka Tunggal Ika bangsa Indonesia karena dalam ajarannya diajarkan bahwa sebagai manusia sudah seharusnya saling menghormati segala perbedaan yang ada di dunia ini, menghormati Sang Kuasa, menghormati sesama manusia, dan menghormati lingkungan sekitar pula. Setelah tindakan saling menghormati tersebut terlaksana, maka dampaknya adalah terwujudnya kehidupan diperguruan tinggi, bahkan di masyarakat yang harmonis

Daftar Pustaka

- A. Azra, 2006: Restorasi Pancasila: mendamaikan politik identitas dan modernitas. Depok: FISIP, Univeristas Indonesia.
- Abdulsyani. 1987. Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial. Jakarta: Fajar Agung.
- Bang Sin, *Pengertian Tri Hita Karana dan Bagian-bagiannya Serta Contohnya Dalam Kehidupan Agama Hindu* (mutiarahindu.com/2018/11/pengertian-tri-hita-karana-dan-bagian.html, diakses pada 29 September 2020)
- Dharmayudha, I M S. dan Cantika, I W. K. (1991). Filsafat Adat Bali. Denpasar: Upada Sastra.
- Fatma Nadia, *Konsep Perguruan Tinggi* (<https://fatmanadia.wordpress.com/2012/09/02/konsep-perguruan-tinggi/>, diakses pada 29 September 2020)
- I Dewa Gede Wahyudi Putra, *Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Hubungannya Dengan Budaya Organisasi Di Rektorat Unud* (<https://media.neliti.com/media/publications/249335-penerapan-konsep-tri-hita-karana-dalam-h-c7303ff0.pdf>, diakses pada 30 September 2020)
- Katalog RPS.2010. kewarganegaraan suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk indonesia. Hasil sensus penduduk tahun 2010.
- Mpu Tantular, Kakawin Sutasoma, Penerjemah Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastyo Bramantyo, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2019)
- Muhammad Sawir, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Vol. VI, No.2, No, November 2017
- Ni Komang Wisesa Subagia, *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam* (<https://media.neliti.com/media/publications/251316-persepsi->

masyarakat-terhadap-konsep-tri-9f790abe.pdf, diakses pada 29 September 2020)
Skretariat Jendral MPR RI, 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (2012: MPR RI, Jakarta).

- Yuliantini, N.P.R., and Mangku, D.G.S., (2020). Legal Protection for Women Victims of Trafficking in Indonesia in an International Human Rights Perspective. *International Journal of Criminology and Sociology*, 2020, 9. Pp. 1397-1404.
- Mangku, D.G.S., Purwendah, E.K., Itasari, E.R., Nurhayati, B.R. (2020). Compensation for Oil Pollution Due to Tanker Accidents in the Indonesian Legal System in a Justice Value Perspective. *International Journal of Criminology and Sociology*, 2020, 9, pp. 662–669
- Awaliyah, S., Mangku, D.G.S., Yuliantini, N.P.R., Suastika, N.I., Ruslan, (2020). Enforcement Of Illegal Fishing Laws That Was Done By Foreign Ships In The Indonesian Sea Region, Viewed From International Sea Law. *International Journal of Criminology and Sociology*, 2020, 9, pp. 1164–1173
- Suastika, I. N. et al. (2020). The Multi-Etnik Community Integration Model in Bali: Pholosophical Base and Proto Multiculturalism in Balinese Society. *International Journal of Criminology and Sociology*, 2020 (9) (1226-1236). <https://www.lifescienceglobal.com/independent-journals/international-journal-of-criminology-and-sociology/83-abstract/ijcs/4215-abstract-the-multi-etnik-community-integration-model-in-bali-pholosophical-base-and-proto-multiculturalism-in-balinese-society>
- Mangku, D. G. S. (2012). Suatu Kajian Umum tentang Penyelesaian Sengketa Internasional Termasuk di Dalam Tubuh ASEAN. *Perspektif*, 17(3), 150-161.
- Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2019). Indonesia's Role In Enabling Asean 2025 Masterplants To Promote And Protect Disability Rights In Asean. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, Vol. 18, Issue 4 (April).
- Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2019). Tindakan Genosida terhadap Etnis Rohingya dalam Perspektif Hukum Pidana Internasional. *Majalah Ilmiah Cakrawala Hukum*, 21(1), 41-49.
- Sant, G. A. N., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(3), 71-80.
- Yuliantini, N. P. R. (2019). Kenakalan Anakdalam Fenomena Balapan Liardi Kota Singaraja Dalam Kajian Kriminologi. *Jurnal Advokasi*, 9(1), 31-43.
- Arianta, K., Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Kaum Etnis Rohingya Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Internasional. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(2), 166-176.
- Ariani, N. M. I., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Terhadap Curanmor yang dilakukan Oleh Anak di Kabupaten Buleleng (Studi Kasus Perkara Nomor: B/346/2016/Reskrim). *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(2), 100-112.
- Mangku, D. G. S. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak-Anak Disabilitas Terkait Hak Pendidikan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 9(2), 353-365. DOI: <https://doi.org/10.24843/JMHU.2020.v09.i02.p11>